



Pandemi Covid-19 dan Ekspresi Beragama: Studi Pelaksanaan Majelis Taklim di Kota Banjarmasin

Muhammad Wahdini

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

muhammadwahdini99@gmail.com

Ariyadi

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

ariyadialbanjari@gmail.com

Muhammad Torieq Abdillah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

mtabdillah11@gmail.com

Abstract: One of the efforts made by the government spread and stop the Covid-19 pandemic is to limit various community activities. The religious expression sector is also experiencing restrictions, religious activities must carry out standardization of health protocols. The Banjarmasin City Government has implemented PSBB and PPKM as a follow-up to the Central Government. This has serious consequences for the religious expression of the people of Banjarmasin, which is dominated by Muslims and has an active and high religious culture. Expressions of diversity such as the *majelis taklim* for the people of Banjarmasin City are like a culture that is taboo to be eliminated, so there is a contradiction between the Covid-19 pandemic and religious expressions that are carried out. This study aims to determine the compatibility between *das sollen* and *das sein* and to find out the effectiveness of the implementation of Banjarmasin City Government policies in efforts to handle Covid-19, especially in the sector of limiting religious expression. The method used is an approach that can be chosen and used by researchers, namely a qualitative approach. The findings of this study are the fact that the Banjarmasin City Government Policy when issuing PSBB and PPKM instructions tends to be obeyed by *majelis taklim* managers, but after the PSBB and PPKM are finished even though the Covid-19 pandemic is still ongoing, *majelis taklim* in Banjarmasin City continues and some findings are still there. *Majelis taklim* that does not meet strict health protocol standards

Keywords: Pandemic, Religious Expression, Majelis Taklim, Banjarmasin

Abstrak: Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah mencegah penyebaran dan menghentikan pandemi Covid-19 adalah dengan membatasi berbagai kegiatan masyarakat. Sektor ekspresi keagamaan juga mengalami pembatasan, kegiatan-kegiatan keagamaan harus melaksanakan standarisasi protokol kesehatan. Pemerintah Kota Banjarmasin juga menerapkan PSBB dan PPKM sebagai tindak lanjut Pemerintah Pusat. Hal itu memiliki konsekuensi dan dampak terhadap ekspresi keagamaan masyarakat kota Banjarmasin yang didominasi oleh umat Islam dan memiliki kultur keagamaan yang aktif dan tinggi. Ekspresi keberagaman seperti majelis taklim bagi masyarakat kota Banjarmasin sudah seperti budaya yang tabu untuk ditiadakan, sehingga terjadi kontradiksi antara mewabahnya Covid-19 dengan ekspresi keagamaan yang dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara *das sollen* dan *das sein* dan mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan kebijakan Pemerintahan Kota Banjarmasin dalam upaya penanganan Covid-19 khususnya pada sektor pembatasan ekspresi keagamaan. Metode yang digunakan pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan peneliti, yakni pendekatan kualitatif. Temuan penelitian ini yaitu terdapat fakta bahwa Kebijakan Pemerintah Kota Banjarmasin saat mengeluarkan intruksi PSBB dan PPKM cenderung dipatuhi oleh pengelola majelis taklim, tetapi setelah PSBB dan PPKM selesai walaupun pandemi Covid-19 masih berlangsung majelis taklim di kota Banjarmasin tetap berjalan dan beberapa temuan masih ada Majelis taklim yang tidak memenuhi standar protokol kesehatan yang ketat.

Kata Kunci: Pandemi, Ekspresi Beragama, Majelis Taklim, Banjarmasin

Pendahuluan

Perkembangan pemikiran dan penyebaran Islam di berbagai penjuru Nusantara tidak bisa lepas dari interaksi dan koneksi para penuntut ilmu asal Nusantara dengan para ulama di Jazirah Arab. Dengan adanya interaksi dan koneksi dari para penuntut ilmu tersebut membawa sejumlah perubahan pemikiran selain penguat terhadap pokok Islam yang telah berkembang sebelumnya.

Pada awalnya, banyak orang yang menduga bahwa perkembangan pemikiran Islam di Nusantara sebelum abad ke-20 terjadi hambatan terhadap pembaruannya. Namun, Azyumardi Azra dalam studinya membuktikan bahwa akar-akar pembaruan Islam di Nusantara telah berlangsung setidaknya sejak abad ke-17. Hasil dari interaksi dan koneksi antara muslim Nusantara dengan ulama Jazirah Arab yang kemudian menjadi jembatan transmisi pemikiran-pemikiran baru ke Nusantara.

Pada akhirnya, ada beberapa para penuntut ilmu dari Nusantara tersebut yang menjadi ulama besar dan memiliki pengaruh besar hingga

sekarang. Mereka hidup sekitar pada abad ke-17 dan 18. Salah satu di antara mereka adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M). Menariknya, beliau merupakan salah satu ulama besar Nusantara yang berasal dari Kalimantan Selatan.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan ulama Banjar terbesar pada masanya dan memiliki pengaruh yang besar hingga sekarang. Pemikirannya condong kepada tasawuf falsafi di kalangan masyarakat Banjar. Selain itu, beliau memiliki beberapa karya fikih dan salah satunya adalah kitab *Sabil al-Mubtadin*.

Setelah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari wafat, perannya di kalangan masyarakat Banjar digantikan oleh keturunannya dan para ulama lainnya yang tersebar di Kalimantan Selatan.¹ Para penggantinya yang menyebarkan dakwah dengan berbagai macam cara.

Islam masuk ke Banjar sebenarnya sudah masuk sekitar abad ke-15, jauh sebelum Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari hidup. Secara dinamis Islam telah melakukan transformasi religiusitas dan kultural yang berlangsung cukup lama. Wilayah yang menjadi Islamisasi tersebut meliputi daerah pinggir sungai, dataran rendah, dan pegunungan.²

Secara keseluruhan, ada ditemukan beberapa kenyataan sosial yang boleh diberi arti untuk menggambarkan peran ulama dalam membina masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Kenyataan sosial tersebut berhubungan dengan kepemimpinan ulama dalam berbagai macam upacara keagamaan (sosial keagamaan), pembimbing, penasihat, pemberi motivasi, pembaharu pendidikan, hingga partisipasi mereka dalam kegiatan politik.

Terlepas dari semua peran yang telah disebutkan di atas, peran utama ulama yaitu menjadikan diri mereka sebagai imam salat berjemaah, pemimpin aktivitas zikir, pemimpin acara selamatan, dan sebagai pendakwah. Selain itu, peran ulama juga masuk ke dalam kehidupan keluarga seperti membagikan harta waris, menjadi penghulu dalam perkawinan, dan lain-lain.³

Peran ulama Banjar kepada masyarakat memang cukup tinggi. Cukup banyak masyarakat Banjar Islam yang menerapkan nilai religi dalam lini kehidupannya. Salah satu nilai religi yang diamalkan oleh masyarakat Banjar yaitu etos kerja pedagang. Etos kerja dengan adanya nilai religi berdampak pada pekerjaan yang menghasilkan produktivitas, di samping rasa percaya kepada Allah. Sehingga bisa dikatakan bahwa seorang pedagang yang

¹ Rahmadi Rahmadi, Abbas M. Husaini, dan Wahid Abdul, *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Taubid, Fiqih dan Tasawuf*, ed. oleh Rahmadi Rahmadi (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 1–2, <http://idr.uin-antasari.ac.id/10684/>.

² Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 Sampai ke-19* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 402–3.

³ Ahdi Makmur, “Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan,” *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2 Juni 2012): 181–82, <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.114>.

menerapkan nilai religius dalam pekerjaannya akan mendapatkan dampak yang positif.⁴

Islam merupakan identitas besar yang ada pada masyarakat Islam, bahkan masyarakat Banjar dapat dikatakan sebagai etno-religius atau antara suku dan agama tidak bisa dipisahkan seperti pendapat Hairus Salam. Oleh karena itu, Islam benar-benar melekat dan menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Banjar. Itulah alasan kenapa hampir di setiap budaya Banjar selalu ada nuansa Islam.

Setelah zaman semakin maju, masyarakat Banjar telah memasuki era pasca modernisme yang mana hal tersebut menjadi fakta. Pada era pasca modernisme terdapat 3 konsekuensi yang akan dihadapi oleh manusia, yaitu budaya digital, perubahan struktur pengetahuan, dan budaya. Ketiga hal ini berkolaborasi dalam pembentukan religiusitas masyarakat Banjar pada era pasca modernisme. Sisi spiritualisme masyarakat Banjar juga ikut terdampak atas perubahan sosial pada era tersebut. Hingga akhirnya, perubahan tersebut menjadi hal yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan masyarakat Banjar dalam sisi kultur agama yang sekarang akrab dengan gawai untuk mengikuti majelis taklim.⁵

Perubahan kultur agama tersebut tidak bisa lepas dari kasus pandemi Covid-19 yang masih melanda di Indonesia, termasuk Banjarmasin. Menurut data <https://kawalcovid19.id/> per 31 Juli 2021, ada 3.372.374 orang yang terkonfirmasi terkena Covid-19, 549.343 orang dirawat, 2.730.720 orang sudah sembuh, dan 92.311 dinyatakan meninggal dunia.⁶

Kasus Covid-19 masuk ke Kalimantan Selatan kali pertama terjadi di Kabupaten Tapin pada 13 Maret 2021 dengan jenis *Corona B.1.17* seperti yang diterangkan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan, M. Muslim.⁷ Kasus tersebut terus mengalami peningkatan hingga sekarang. Kasus Covid-19 di Banjarmasin, per 30 Juli 2021, ditemukan sebanyak 41.168 kasus baru. Akibatnya, per 26 Juli 2021, Pemerintah Kota Banjarmasin secara resmi mengeluarkan Surat Edaran No. 440/02-P2P/Diskes tentang Penetapan PPKM Level IV di Kota Banjarmasin dan Pengetatan di Beberapa Sektor. Ada terdapat 18 poin di dalam Surat Edaran tersebut dan di poin ke-13

⁴ Iman Setia Budi, "Pengaruh Religiusitas terhadap Etos Kerja Pedagang Banjar di Pasar Sudimampir Banjarmasin," *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (13 Januari 2020): 107, <https://doi.org/10.31602/al>.

⁵ Supriansyah Supriansyah, "Agresi Kultur Digital dan Konsumerisme pada Identitas Urang Banjar di Era Pascamodern," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ulmu Keislaman* 18, no. 1 (13 Juni 2019): 115–16, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i1.2544>.

⁶ "Informasi Terkini COVID-19 di Indonesia | KawalCOVID19," diakses 30 Juli 2021, <https://kawalcovid19.id/>.

⁷ "Ini Awal Mula Pemerintah Tahu Corona B.1.1.7 Telah Masuk ke Kalsel Halaman all - Kompas.com," diakses 30 Juli 2021, <https://regional.kompas.com/read/2021/03/13/174018078/ini-awal-mula-pemerintah-tahucorona-b117-telah-masuk-ke-kalsel?page=all>.

disebutkan bahwa kegiatan sosial/budaya/olahraga dan keagamaan (majelis taklim) diliburkan sementara.⁸

Benturan antara kultur ekspresi keagamaan masyarakat Banjarmasin dengan hadirnya pandemi Covid-19 yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti majelis taklim sebagai sebuah ekspresi keagamaan yang terus berkembang di kota Banjarmasin keberlangsungannya ketika ada pandemi Covid-19. Sedangkan diskursus yang serupa hampir belum pernah diteliti secara komprehensif. Kajian terdahulu hanya berkaitan seputar kultur keagamaan, kepemimpinan tuan guru atau seputar metode dakwah yang digunakan oleh tokoh agama dalam merangkul jama'ah. Seperti yang diungkapkan oleh Alfani Daud dalam bukunya "Islam dan masyarakat Banjar" yang mengemukakan terkait sosio-kultural masyarakat Banjar yang disebut fanatik agama dan mempunyai banyak kepercayaan sosio-mistik.⁹

Berdasarkan kenyataan tersebut penulis memerlukan data yang akurat dalam mengidentifikasi fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan Majelis Taklim di Kota Banjarmasin dengan memadukan observasi lapangan dengan data yang bersumber dari literatur-literatur sahih yang mendukung.

Pada penelitian kali ini, peneliti memilih metode penelitian kualitatif, sebab penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Penelitian yang dilakukan terhadap fenomena ini memerlukan identifikasi dan pemahaman yang mendalam untuk melihat konteks sejarah maupun kajian yang melingkupi permasalahan penelitian dan proses yang terjadi dalam literatur yang telah banyak ditulis. Oleh karena itu, penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur serta observasi lapangan.¹⁰

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap, kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke objek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksploitasi terhadap suatu objek. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau

⁸ Diskominfotik_bjm, "Surat Edaran PPKM Level IV," diakses 21 September 2021, <https://diskominfotik.banjarmasinkota.go.id/2021/07/surah-edaran-ppkm-leve-iv.html>.

⁹ Alfani Daud, *Islam & masyarakat Banjar: deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar* (RajaGrafindo Persada, 1997). 92

¹⁰ Muhammad Wahdini, "Paradigma Simbiotik Agama dan Negara (Studi Pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif)," *Journal of Islamic and Law Studies* 4, no. 1 (2020). 20

peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.¹¹

Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu ciri penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Makna bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip, interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain.

Analisis terhadap data-data penelitian ini dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif yang merupakan suatu alur kegiatan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kultur Keagamaan Masyarakat Banjar

Fenomena kehidupan masyarakat dilihat dari aspek agama dan budaya menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Agama dan kebudayaan saling memengaruhi satu sama lain. Agama memengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Salah satu agenda besar dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan ke arah keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan sosial, termasuk di dalamnya hubungan antara agama dan kerukunan hidup umat beragama. Persoalan ini semakin krusial karena terdapat serangkaian kondisi sosial yang menyuburkan konflik, sehingga terganggu kebersamaan dalam membangun keadaan yang lebih dinamis dan kondusif. Demikian pula kebanggaan terhadap kerukunan dirasakan selama bertahun-tahun mengalami degradasi, bahkan menimbulkan kecemasan terjadinya disintegrasi bangsa.¹²

Realitas umat Islam terbangun atas konfigurasi sosial yang terbentuk dari identitas-identitas kelompok seperti kelompok aliran keagamaan, organisasi sosial keagamaan, etnisitas, profesi, dan sebagainya, yang

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 35.

¹² Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014). 23-24

melingkupi diri kaum muslimin di masyarakat. Keberadaan kelompok pemilik identitas dalam umat Islam tidak bisa dilepaskan dari masyarakat secara keseluruhan. Umat Islam terbangun atas struktur sosial masyarakat yang memeluk agama Islam, yang walaupun mengenakan identitas-identitas yang saling berbeda, tetapi membangun kesatuan utuh sebagai umat Islam.¹³

Konfigurasi umat Islam membentuk hubungan-hubungan sosial yang terkait dengan konteks hubungan kelompok-kelompok intern umat Islam sendiri. Dengan demikian, penting untuk mengetahui bagaimana pola-pola relasi sosial yang terjadi dalam hubungan intern umat Islam, dan apa bentuk relasi yang ideal bagi terciptanya kerukunan beragama dalam intern umat Islam.

Konteks umat Islam di Indonesia dapat diwakili oleh umat Islam di beberapa lokasi yang memiliki karakteristik hubungan sosial antarkonfigurasi, seperti etnisitas, pemikiran keagamaan, dan budaya salah satunya adalah di Kota Banjarmasin

Wilayah Kalimantan Selatan mayoritas dihuni oleh Suku Banjar. Suku Banjar asli adalah beragama Islam. Islamisasi Banjarmasin secara faktual melahirkan Kesultanan Banjar Sinerginya menghasilkan identitas dan kultur baru, yakni identitas dan kultur Banjar dengan karakteristik bercorak Islam dalam berbagai bentuknya. Pembentukan identitas dan kultur Banjar memerlukan suatu kecerdasan lokal (*local genius*) yang tentunya dimiliki oleh masyarakat Banjar. Kecerdasan lokal (*local genius*) tersebut tentu muncul dalam berbagai wujud kebudayaan Banjar.¹⁴

Masyarakat Banjar yang identitas keagamaannya tumpang tindih dengan identitas kesukuannya¹⁵ sehingga sering disebut dengan Islam Banjar tentunya memiliki ciri khas keislaman dan keberagamaannya sendiri. Ciri khas perilaku keagamaan pra-Islam yang masih melekat kuat dalam budayanya hingga sosok ulama atau tuan guru yang menjadi sentral beragama masyarakat Banjar membuat wajah Islam Banjar masih terkesan kaku. Langkah-langkah kritis untuk mendobrak kekakuan tersebut tidak begitu memiliki implikasi signifikan dalam memodifikasi wajah Islam Banjar. Penyebab utamanya

¹³ Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam," *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1, no. 1 (2015): 42

¹⁴ Desy Anindia Rosyida, "Hubungan Agama Dan Kearifan Lokal Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Banjarmasin" (International Conference On Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese, Banjarmasin, 2016), 3, <http://idr.uin-antasari.ac.id/6236/>.

¹⁵ Kiki Muhamad Hakiki, "Politik Identitas Agama Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2011): 160–61, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i1.617>.

adalah tidak meratanya kehadiran tokoh yang mampu ‘berdiri’ dan mewacanakan kekritisannya terhadap masyarakat Banjar.¹⁶

Orang Banjar” (dalam bahasa lisan diucapkan sebagai *Urang Banjar*) adalah sebutan untuk penduduk yang kini bermukim di Kalimantan Selatan, atau orang yang merasa sebagai kelompok etnis Banjar. Merujuk pada JJ Ras, sebagaimana dikutip oleh Hasan (2007:106-111), asal usul suku ini berasal dari konsentrasi koloni Melayu yang pertama terdapat di daerah Tabalong, yang kemudian berkembang menjadi suku Banjar, yang disebutnya sebagai *Bandjar on the coast*. Mereka ini bermigrasi dari Indonesia bagian Barat pada permulaan abad pertama Masehi. Mereka memasuki bagian Timur “Teluk Besar” pada lereng-lereng kaki Pegunungan Meratus. Pada wilayah tua inilah golongan Melayu berbaur dengan kelompok Olo Maanyan dan orang-orang Bukit, dan mendirikan Kerajaan Tanjung Pura yang mungkin terletak di daerah Tanjung kabupaten Tabalong sekarang.

Istilah “Banjar” ditemukan dalam Hikayat Banjar dengan asal kata “Bandarmasih”, yang umum dipakai untuk menyebut “Negeri Bandarmasih”. Disebutkan nama Bandarmasih disebabkan nama orang besar yang ada di Banjar kala itu adalah Patih Masih. Banjar sendiri mengandung makna berderet-deret sebagai letak perumahan kampung pedukuhan atau desa, yang terletak di atas air sepanjang sungai. Nama Patih Masih adalah nama sebutan dari Patih Oloh Masih yang artinya Patih orang Melayu sebagai sebutan yang ditujukan kepada kepala suatu kelompok etnis di daerah Kalimantan.¹⁷

Perkembangan dan penyebaran Islam di wilayah Kalimantan Selatan sangatlah luas. Data statistik penduduk Kalimantan Selatan 2016 menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan masyarakat yang tinggal di Kalimantan Selatan yakni 4.055.479, sekitar 97% masyarakatnya memeluk agama Islam. Ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kalimantan Selatan adalah “Islam” dan “Banjar”. Menurut Alfani Daud (Daud, 1997), ini dikarenakan premis bahwa “semua” orang Banjar memeluk Islam, bahkan jika ada orang Dayak yang memeluk Islam akan dianggap “menjadi orang Banjar”. Sementara menurut antropolog Judith Nagata yang dikutip oleh Hairus Salim HS sebagai kata pengantar buku Ahmad Gaus AF, menyatakan bahwa Banjar merupakan salah satu suku di Indonesia yang identitas kesukuannya bertumpang tindih dengan identitas keagamaan, “agama ya suku, suku ya agama.”¹⁸

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Kalimantan Selatan (1985), sebagaimana dikutip Nadhiroh, mengemukakan bahwa suku Banjar

¹⁶ Wardatun Nadhiroh, “Nalar Keberagamaan Masyarakat Banjar: dari Mistis-Realis Hingga Tradisionalis-Kritis,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ulmu Keislaman* 18, no. 2 (28 Desember 2019): 248, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.3003>.

¹⁷ Mukhtar Sarman, “Peran Tuan Guru dalam Peta Politik Lokal,” 2016.2-3

¹⁸ Nadhiroh, “Nalar Keberagamaan Masyarakat Banjar,” 257.

merupakan suku yang menanamkan muatan-muatan Islam dalam setiap perilaku mereka, bahkan dalam hal-hal yang bersifat sosial budaya.¹⁹ Ajaran Islam dijalankan dengan patuh oleh *urang Banjar*. Oleh karena itu, di Kalimantan Selatan banyak sekali ditemui masjid dan langgar/surau. Kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kuliah agama juga banyak dilaksanakan, terlebih jika pada bulan Ramadan hingga Idulfitri. Oleh karena itu, dalam masyarakat Banjar dikenal istilah 'Islam Banjar' karena agama Islam yang dianut oleh masyarakat Banjar tidak berhenti pada institusi kepercayaan saja, melainkan sudah melebur pula pada tata kehidupan sehari-hari, dalam adat istiadat yang dianut dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Penanaman nilai-nilai agama, seperti dakwah dan pengajian di masjid tidak pernah sepi. Begitu pula kegiatan belajar mengaji yang dilakukan oleh anak-anak di masjid dengan satu guru maupun dengan memanggil guru mengaji ke rumah merupakan salah satu kegiatan yang tidak ditinggalkan. Pelaksanaan rukun Islam seperti zakat dan keinginan untuk melaksanakan ibadah haji maupun melaksanakan umrah juga tumbuh dengan sangat subur di Kalimantan Selatan. Para peminat untuk naik haji dan umrah selalu meningkat setiap tahunnya, bahkan yang sudah pernah haji dan umrah sekali masih merasa kurang, sehingga berangkat berkali-kali.

Kultur keberagamaan yang demikian, maka pada akhirnya alim ulama memegang posisi terpenting dalam penyebaran dan pengajaran Islam di tanah Banjar, bahkan hingga sekarang, para alim ulama yang sering disebut dengan istilah tuan guru di Banjar ini menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang mereka anjurkan, niscaya akan dilakukan oleh masyarakat Banjar. Kalangan yang menjadi tokoh sentral dalam kehidupan beragama masyarakat Banjar dihormati karena ketinggian ilmunya, keterpujian akhlak, kesalehan, dan peranan konkret yang mereka lakukan dalam membina masyarakat. Kedudukan mereka sangat tinggi dalam struktur masyarakat Banjar. Kedatangannya disambut, dihormati, dijabat, bahkan dicium tangannya.

Para tuan guru ini selalu menjadi tempat kembali segala permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, baik itu menyangkut permasalahan agama maupun persoalan lainnya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perkara yang paling banyak dikonsultasikan adalah tentang pembagian harta waris, perkawinan, hutang-piutang, dan masalah ibadah. Lainnya adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan keluarga (hubungan suami-istri, kenakalan anak, konflik orang tua-anak, konflik menantu-mertua, dan termasuk perkara jodoh), masalah hidup keseharian seperti pekerjaan (belum mendapat pekerjaan tetap, kesiapan menerima tawaran pekerjaan, ketakseimbangan antara pendapatan, dan pengeluaran), dan ketidakharmonisan hidup

¹⁹ Wardatun Nadhiroh, "Religious and Gender Issues In the Tradition of Basurung and the Polygamy of Banjar Tuan Guru in South Kalimantan," *Al-Albab* 6, no. 2 (1 Desember 2017): 267, <https://doi.org/10.24260/albab.v6i2.674>.

bertetangga. Selain itu, ada juga masyarakat yang berkonsultasi untuk masalah pengobatan spiritual atau penyembuhan (fisik) atau gangguan (mental). Para pejabat yang hendak mencalonkan diri pun, tidak afdal jika belum meminta 'restu' kepada tuan guru. Hajatan tidak akan terlaksana tanpa kedatangan tuan guru sebagai inti acara. Maka pada akhirnya, ulama atau tuan guru tidak hanya menjadi seorang pemuka agama, tetapi juga mengambil fungsi sebagai pemimpin kemasyarakatan.²⁰

Tuan Guru merupakan gelar kehormatan yang diberikan masyarakat terhadap seorang figur baik karena luasnya keilmuan dalam bidang agama serta ketulusan dan keikhlasan dalam setiap pekerjaan. Penghormatan kepada kiai merupakan suatu cerminan dari etika (akhlak) yang menunjukkan bahwa seseorang (santri) telah mempunyai ilmu yang bermanfaat. Sehingga banyak anjuran moralitas yang menunjukkan nilai atau sikap kepatuhan dan hormat kepada kiai. Hal itu misalnya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji yang mensyaratkan orang akan memperoleh ilmu yang bermanfaat apabila melakukan dua hal, yaitu menghormati guru dan kitab. Penghormatan dan nilai-nilai kepatuhan tidak hanya kepada pribadi kiai, tetapi juga kepada keluarga kiai.

Kepatuhan menekankan pada relasi-relasi khusus, misalnya relasi antara murid dengan guru. Tuan Guru memiliki *power* untuk memberikan ganjaran atau hukuman pada santrinya. Ganjaran biasanya berupa barakah yang diyakini akan diperoleh santri, apabila santri mematuhi. Hukuman biasanya berupa peringatan yang mengancam keberadaan santri, misalnya santri yang tidak patuh akan mendapat ilmu yang tidak bermanfaat. Citra tentang kepatuhan, ketaatan atau kefanatikan kepada agama Islam, karena secara harfiah mereka sangat patuh menjalankan syariat agama. Seperti, melakukan salat lima waktu, berpuasa, zakat, bersedekah dan berjihad (berkiprah di jalan agama), bahkan tak ayal hasrat untuk menunaikan ibadah haji sangat besar sekali, selayaknya keinginan untuk belajar agama.²¹

Majelis Taklim sebagai Ekspresi Keagamaan Masyarakat Kota Banjarmasin

Majelis taklim merupakan sarana dakwah yang bercorak Islami serta mempunyai peran sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Dengan adanya majelis taklim ini, masyarakat dapat lebih menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan lebih berarti atau bermakna. Keberadaan majelis taklim tidak hanya terbatas sebagai tempat pengajian saja, tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi

²⁰ Nadhiroh, "Nalar Keberagaman Masyarakat Banjar," 250.

²¹ Zainuddin Syarif, "Mitos Nilai-Nilai Kepatuhan Santri," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2012): 19–30.

berbasis nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, majelis taklim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama.²²

Berkaitan dengan hal tersebut, majelis taklim sudah selayaknya dimaknai sebagai lembaga berfungsi sebagai katalisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan. Perkembangannya pun semakin hari semakin pesat di seluruh Indonesia tidak terkecuali di Kota Banjarmasin. Kota Banjarmasin merupakan pusat kota yang terletak di sebelah selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Luas Kota Banjarmasin menurut Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin yaitu berkisar 98,46 kilometer persegi atau 0,26 persen dari luas Provinsi Kalimantan Selatan, terdiri dari 5 kecamatan dengan 52 kelurahan. Total penduduk Kota Banjarmasin berjumlah 648.029 jiwa dan penduduk yang terbanyak terdapat di Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan jumlah 149.980 jiwa.²³

Masyarakat Kota Banjarmasin adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya penganut agama Islam, terhitung pada sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin dalam proyeksi penduduk tahun 2010-2020 berdasarkan latar belakang agama, ada sekitar 597.556 orang beragama Islam. Banyaknya tempat-tempat ibadah umat Islam, kegiatan keagamaan serta pondok pesantren menggambarkan bahwa masyarakat Kota Banjarmasin adalah masyarakat yang religius. Dengan demikian, tentu akan memengaruhi tingginya tingkat aktivitas keagamaan yang ada di sekitar, seperti halnya pengajian agama, majelis taklim, dan kegiatan keagamaan lainnya.²⁴

Berdasarkan rekapitulasi data majelis taklim Kota Banjarmasin, ada 257 majelis taklim yang berada di Kota Banjarmasin, jumlah tersebut merupakan angka nomor 2 terbanyak se-Provinsi Kalimantan Selatan setelah Kabupaten Banjar. Berbagai kegiatan keagamaan yang ada tidak terlepas dari peran penyuluh agama dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Namun, pengajian agama yang ada di Kalimantan Selatan ini lebih didominasi oleh kaum laki-laki karena banyaknya permintaan terhadap penceramah laki-laki, baik itu pada majelis taklim laki-laki maupun majelis taklim wanita.²⁵

²² Muhammad Syafar, "Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang," *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 1 (2015): 41–68.

²³ Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin dan Badan Perencanaan Pembangunan Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin dalam Angka Tahun 2013* (Banjarmasin: BPS Kota Banjarmasin, 2013), 59.

²⁴ Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin dan Badan Perencanaan Pembangunan Kota Banjarmasin, *Profil dan Analisis Hasil Sensus Penduduk 2010 dan Proyeksi Penduduk 2010-2020 Kota Banjarmasin* (Banjarmasin: BPS Kota Banjarmasin, 2010), 72.

²⁵ Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, "*Dokumen*" dalam *Daftar Majelis Taklim Kota Banjarmasin* (Banjarmasin: Kemenag Provinsi Kalsel, 2013).

Fakta tersebut diperkuat dengan hasil observasi penulis bahwa di Kota Banjarmasin hampir setiap hari terdapat Majelis Taklim yang dilaksanakan bahkan terdapat Majelis Taklim mingguan yang dihadiri oleh ribuan jama'ah setiap kali pelaksanaannya sebelum Pandemi Covid-19.

Kebijakan Pemerintah Kota Banjarmasin terhadap Kegiatan Keagamaan pada Era Covid-19

Agama dan negara merupakan dua entitas dialektis, baik dalam wajah yang antagonis maupun sintesis. Relasi agama dan negara berlangsung dalam langgam dialektika yang tidak pernah selesai. Hal ini terjadi karena masing-masing mengalami perkembangan pemaknaan dalam konteks kehidupan sosial. Terlebih di tengah realitas yang majemuk, memaksa relasi agama dan negara berada dalam tarik menarik yang tidak sederhana. Walaupun secara teoretis negara modern memiliki kuasa penuh untuk mengatur tata kelola kehidupan warganya, termasuk keyakinan agamanya, namun pengaruh nilai, keyakinan, pengetahuan, dan agama, sulit dilepaskan sepenuhnya dari jejaring aspirasi warga. Rangkaian sejarah memperlihatkan tata hubungan agama dan negara yang beragam bentuknya, bahkan sebelum sebuah negara memproklamkan dirinya sebagai negara bangsa (*nation state*) yang merdeka.²⁶

Hal itulah yang terjadi di Indonesia bahwa negara juga hadir sebagai sebuah entitas yang ikut berperan dalam mengatur kegiatan-kegiatan keagamaan di Indonesia. Termasuk yang terjadi saat ini kegiatan-kegiatan keagamaan diberlakukan pembatasan-pembatasan terhadap pelaksanaannya.

Sejak akhir Desember 2019, masyarakat dunia dikejutkan dengan hadirnya sebuah wabah baru yang menyerang manusia di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Penyakit ini disebabkan oleh *coronavirus* (Covid-19) dan menimbulkan gejala utama berupa gangguan pernapasan, bahkan sampai menimbulkan kematian. Selain China, Covid-19 juga menyebar secara cepat ke berbagai negara lain, termasuk Jepang, Thailand, Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat, dan berbagai negara di penjuru dunia termasuk Indonesia. Ledakan jumlah kasus di Wuhan, China menunjukkan bahwa Covid-19 dapat ditularkan dari manusia ke manusia. Virus bisa ditularkan lewat *droplet*, yaitu partikel air yang berukuran sangat kecil dan biasanya keluar saat batuk atau bersin.

Kondisi ini membuat tatanan kehidupan manusia berubah secara drastis. Tatanan ekonomi dunia menjadi aspek terbesar yang terkena imbasnya karena manusia dilarang untuk melakukan aktivitas ekonomi secara masif, seperti berkerumun, harus menjaga jarak, memakai masker, dan lainnya. Parahnya, ada beberapa negara yang melakukan kebijakan untuk menghentikan segala aktivitasnya untuk beberapa waktu yang cukup lama.

²⁶ A. Bakir Ihsan dan Cucu Nurhayati, "Agama, Negara dan Masyarakat: Tokoh Agama ditengah Politik Identitas Warga Kota" (HAJA Mandiri, t.t.). 1

Tidak hanya aspek ekonomi yang terkena imbas, aspek keagamaan pun harus menyesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19. Umat beragama harus mengikuti protokol kesehatan, sehingga beberapa ritual keagamaan yang dilakukan secara berjamaah di rumah ibadat, harus menyesuaikan dengan konteks fikih atau yurisprudensi hukum Islam pada saat darurat wabah.²⁷

Kalimantan Selatan terutama Kota Banjarmasin termasuk daerah yang terkena dampak dan beberapa kecamatan sempat ditetapkan zona merah hingga zona hitam yang artinya pandemi Covid-19 belum dapat terkendali. Pemerintah Kota Banjarmasin juga melakukan beberapa upaya dan kebijakan terkait penanganan pandemi Covid-19 beberapa Peraturan Walikota dikeluarkan sebagai dasar yuridis agar dapat dijalankan oleh masyarakat.

Beberapa di antaranya adalah Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 33 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* (Covid) 2019 di Kota Banjarmasin yang salah satu substansinya adalah pembatasan kegiatan keagamaan.²⁸ Selain itu hadirnya Perwali Nomor 68 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 di Kota Banjarmasin yang mana salah satu substansinya adalah keharusan bagi penyelenggara kegiatan-kegiatan keagamaan dalam hal ini tempat ibadah harus menerapkan protokol kesehatan. Selanjutnya, Surat Edaran No. 440/02-P2P/Dinkes tentang Penetapan PPKM Level IV di Kota Banjarmasin dan Pengetatan di Beberapa Sektor. Ada terdapat 18 poin di dalam Surat Edaran tersebut dan di poin ke-13 disebutkan bahwa kegiatan sosial/budaya/olahraga dan keagamaan (majelis taklim) diliburkan sementara.

Pelaksanaan Majelis Taklim di Kota Banjarmasin pada Era Pandemi Covid-19

Pelaksanaan majelis taklim mengalami strukturisasi yang harus diubah ketika pandemi Covid-19 melanda dunia termasuk Kota Banjarmasin. Berbagai ketentuan dari Pemerintah Kota Banjarmasin terkait pembatasan kegiatan keagamaan akan kontradiktif dengan kultur masyarakat Islam Banjar yang menjadikan majelis taklim sebagai sebuah ekspresi keagamaan yang selalu berjalan ramai dan khidmat.

²⁷ Ridwan Lubis, *Dinamika Aktivitas Keagamaan di Era Pandemi* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 7.

²⁸ “Perwali Kota Banjarmasin No. 33 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Kota Banjarmasin [JDIH BPK RI],” diakses 22 September 2021, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/147024/perwali-kota-banjarmasin-no-33-tahun-2020>.

Tulisan membatasi pada beberapa majelis taklim di Kota Banjarmasin yang selalu dihadiri oleh ratusan hingga ribuan jemaah sebelum pandemi Covid-19 hadir. Seperti majelis taklim Masjid Jami yang terletak di Jalan Masjid RW. 2 RT. 5 No. 1 Kelurahan Antasan Kecil Timur Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Masjid Jami pada beberapa malam tertentu melaksanakan majelis taklim rutin. Pada awal-awal pandemi Covid-19, berdasarkan observasi peneliti hampir semua majelis taklim meniadakan kegiatannya, tetapi setelah pandemi Covid-19 berlangsung, lebih dari setahun sudah ada yang mulai membuka kegiatan majelis taklim. Namun, dengan protokol kesehatan termasuk majelis taklim di Masjid Jami imbauan untuk melaksanakan protokol kesehatan juga terlihat di sekitar masjid. Permasalahannya adalah jemaah yang datang masih ada yang tidak menggunakan masker begitupun untuk tempat duduk jaraknya masih tidak lebih dari satu meter atau berdempetan. Hal itu tentunya bertentangan dengan Perwali Nomor 68 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 di Kota Banjarmasin.

Lebih lanjut, pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang merupakan langkah pertama diberlakukan pada 2020 melalui Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 33 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* (Covid) 2019 di Kota Banjarmasin, berdasarkan observasi peneliti majelis taklim di Kota Banjarmasin menutup kegiatannya selama pelaksanaan PSBB. Begitupun pelaksanaan Surat Edaran No. 440/02-P2P/Dinkes tentang Penetapan PPKM Level IV di Kota Banjarmasin yang berlangsung pada 26 Juli sampai 2 Agustus 2021 berdasarkan observasi peneliti semua majelis taklim mematuhi surat edaran tersebut.

Pelaksanaan PSBB dan PPKM cenderung dipatuhi oleh pengelola majelis taklim walaupun berdasarkan observasi banyak kalangan yang menginginkan majelis taklim tetap dilaksanakan. Hal itu sejalan dengan apa yang telah dituangkan sebelumnya bahwa ekspresi keagamaan masyarakat Banjar cenderung sangat kuat khususnya Islam Banjar. Konsekuensinya adalah ketika penerapan PSBB dan PPKM selesai banyak majelis taklim yang melaksanakan kegiatannya, tetapi banyak juga yang tidak memenuhi standar protokol kesehatan sesuai dengan Perwali kota Banjarmasin Nomor 68 Tahun 2020. Salah satu faktor penyebabnya adalah kultur keagamaan masyarakat Banjar akan lebih menjalankan apa yang disampaikan oleh “tuan guru” yang biasanya memimpin majelis taklim. Jadi, ketikan majelis taklim dibuka maka masyarakat akan masih antusias untuk hadir.

Akan tetapi, berdasarkan observasi penulis tidak ada tindakan tegas dari Pemerintah Kota terhadap majelis taklim yang melanggar protokol kesehatan.

Tindakan yang diambil hanya berupa teguran dan tidak ada sanksi. Sehingga pelaksanaannya tetap berjalan tanpa protokol kesehatan yang ketat.

Secara kualitatif, kedudukan ulama dalam masyarakat Banjar sangat tinggi. Melalui pemerhatian yang dilakukan oleh pengkaji terhadap beberapa aktivitas sosial dan keagamaan, diketahui bahwa seseorang yang dianggap alim diperlakukan secara terhormat. Kedatangannya disambut, dihormati, dijabat tangannya, bahkan dicium tangannya. Dalam banyak upacara sosial dan keagamaan, ulama disambut dan diminta duduk di depan atau di tempat khusus yang disiapkan. Dalam upacara peringatan hari-hari besar Islam, dalam upacara perkawinan, lebih-lebih lagi dalam aktivitas pengajian agama, selamatan, pernikahan, dan kematian, ulama selalu diperlakukan secara terhormat. Dalam upacara formal pun (pemerintahan atau kenegaraan), ulama diundang dan dipersilakan duduk di depan bersama pejabat pemerintah ketika menyambut Hari Kemerdekaan Republik Indonesia atau ulang tahun institusi-institusi pemerintahan. Menurut dua orang ulama pimpinan pondok pesantren, para pejabat selalu mengundang ulama meskipun hanya memimpin dan melaksanakan salat hajat berjemaah, atau untuk memimpin dan membaca doa. Penghormatan dan penghargaan kepada ulama tidak saja ketika mereka masih hidup, tetapi juga setelah mereka wafat. Ada beberapa makam ulama yang masih ramai dikunjungi oleh penziarah di Kalimantan Selatan sampai sekarang karena mereka dipercayai mempunyai *karamah*.²⁹

Hal ini sejalan dengan teori sosiologi agama yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, masyarakat terbagi dalam 3 kelompok, salah satunya adalah masyarakat kota. Dalam teorinya, Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa masyarakat kota merupakan masyarakat yang sudah mengenal peradaban dan berilmu pengetahuan yang tinggi.³⁰ Sebagaimana yang terjadi di Kota Banjarmasin yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan agama yang dilaksanakan melalui majelis taklim. Tetapi ada perihail yang perlu dicermati yaitu adanya kecenderungan fanatisme diskonstruktif pada beberapa momentum, seperti yang terjadi pada masa Pandemi Covid-19 di mana mengedepankan keselamatan adalah lebih utama.

Fenomena yang terjadi menggambarkan Masyarakat dalam perspektif fungsionalisme struktural dilihat sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dan saling memengaruhi secara ganda dan timbal balik. Integrasi sosial dalam suatu masyarakat tidak pernah tercapai dengan sempurna, tetapi secara fundamental bergerak ke arah *equilibrium* yang bersifat dinamis. Adapun ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan akan senantiasa terjadi juga,

²⁹ Makmur, "Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan," 184–85.

³⁰ Gunawan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan* (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2020), 29.

tetapi di dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan demikian perubahan dipandang sebagai proses adaptasi dan penyesuaian, dan tumbuh bersama dengan diferensiasi dan inovasi yang diintegrasikan melalui pemilikan nilai-nilai yang sama.³¹

Simpulan

Masyarakat Banjarmasin yang didominasi oleh suku Banjar mempunyai kultur ekspresi keagamaan yang tinggi salah satu bentuk ekspresi keagamaan yang terus berjalan dan diminati oleh masyarakat adalah majelis taklim. Adanya pandemi Covid-19 membawa konsekuensi dibatasinya berbagai kegiatan masyarakat termasuk kegiatan keagamaan. Pemerintah Kota Banjarmasin yang juga menjadi wilayah adanya pandemi Covid-19 mengeluarkan beberapa kebijakan untuk penanganan pandemi, seperti memberlakukan PSBB, PPKM, dan instruksi untuk menerapkan protokol kesehatan. PSBB dan PPKM pada pelaksanaannya dipatuhi oleh seluruh pengelola majelis taklim.

Hingga PPKM sudah berada di level 2, majelis taklim di Kota Banjarmasin kembali dibuka dan penerapan standar protokol kesehatan memang sedikit longgar. Meskipun demikian, tingkat kasus baru positif Covid-19 di Kota Banjarmasin juga menurun, bahkan per hari di Provinsi Kalimantan Selatan, hanya sekitar 5-10 kasus baru positif. Sehingga meskipun penerapan standar protokol kesehatan memang sedikit longgar, hampir seluruh majelis taklim di Kota Banjarmasin kembali dibuka dan kegiatan keagamaan lainnya juga diadakan.

Daftar Rujukan

- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014).
- Budi, Iman Setia. "Pengaruh Religiusitas terhadap Etos Kerja Pedagang Banjar di Pasar Sudimampir Banjarmasin." *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (13 Januari 2020): 102–10. <https://doi.org/10.31602/al>.
- Daud, Alfani. *Islam & masyarakat Banjar: diskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. RajaGrafindo Persada, 1997.
- Diskominfotik_bjm. "Surat Edaran PPKM Level IV." Diakses 21 September 2021. <https://diskominfotik.banjarmasinkota.go.id/2021/07/surah-edaran-ppkm-leve-iv.html>.

³¹ Haryanto, "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam." 42

- Gunawan. *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2020.
- Hakiki, Kiki Muhamad. "Politik Identitas Agama Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2011): 159–74. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i1.617>.
- Haryanto, Joko Tri. "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam." *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1, no. 1 (2015).
- Ihsan, A. Bakir, dan Cucu Nurhayati. "Agama, Negara dan Masyarakat: Tokoh Agama ditengah Politik Identitas Warga Kota." HAJA Mandiri, t.t.
- "Informasi Terkini COVID-19 di Indonesia | KawalCOVID19." Diakses 21 September 2021. <https://kawalcovid19.id/>.
- "Ini Awal Mula Pemerintah Tahu Corona B.1.1.7 Telah Masuk ke Kalsel Halaman all - Kompas.com." Diakses 21 September 2021. <https://regional.kompas.com/read/2021/03/13/174018078/ini-awal-mula-pemerintah-tahucorona-b117-telah-masuk-ke-kalsel?page=all>.
- Kota Banjarmasin, Badan Pusat Statistik, dan Badan Perencanaan Pembangunan Kota Banjarmasin. *Kota Banjarmasin dalam Angka Tahun 2013*. Banjarmasin: BPS Kota Banjarmasin, 2013.
- . *Profil dan Analisis Hasil Sensus Penduduk 2010 dan Proyeksi Penduduk 2010-2020 Kota Banjarmasin*. Banjarmasin: BPS Kota Banjarmasin, 2010.
- Lubis, Ridwan. *Dinamika Aktivitas Keagamaan di Era Pandemi*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Makmur, Ahdi. "Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2 Juni 2012). <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.114>.
- Nadhiroh, Wardatun. "Nalar Keberagaman Masyarakat Banjar: dari Mistis-Realis Hingga Tradisionalis-Kritis." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 2 (28 Desember 2019): 246–73. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.3003>.
- . "Religious and Gender Issues In the Tradition of Basurung and the Polygamy of Banjar Tuan Guru in South Kalimantan." *Al-Albab* 6, no. 2 (1 Desember 2017): 263–80. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v6i2.674>.

- Noor, Yusliani. *Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 Sampai ke-19*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- “PERWALI Kota Banjarmasin No. 33 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Kota Banjarmasin [JDIH BPK RI].” Diakses 22 September 2021. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/147024/perwali-kota-banjarmasin-no-33-tahun-2020>.
- Provinsi Kalimantan Selatan, Kementerian Agama. *“Dokumen” dalam Daftar Majelis Taklim Kota Banjarmasin*. Banjarmasin: Kemenag Provinsi Kalsel, 2013.
- Rahmadi, Rahmadi, Abbas M. Husaini, dan Wahid Abdul. *Islam Banjar Dinamika Dan Tipologi Pemikiran Taubid, Fiqih Dan Tasawuf*. Disunting oleh Rahmadi Rahmadi. Banjarmasin: Antasari Press, 2012. <http://idr.uin-antasari.ac.id/10684/>.
- Rosyida, Desy Anindia. “Hubungan Agama Dan Kearifan Lokal Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Banjarmasin,” 1–39. Banjarmasin, 2016. <http://idr.uin-antasari.ac.id/6236/>.
- Sarman, Mukhtar. “Peran Tuan Guru dalam Peta Politik Lokal,” 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Supriansyah, Supriansyah. “Agresi Kultur Digital dan Konsumerisme pada Identitas Urang Banjar di Era Pascamodern.” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 1 (13 Juni 2019): 103–26. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i1.2544>.
- Syafar, Muhammad. “Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang.” *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 1 (2015): 41–68.
- Syarif, Zainuddin. “Mitos Nilai-Nilai Kepatuhan Santri.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2012): 19–30.
- Wahdini, Muhammad. “Paradigma Simbiotik Agama dan Negara (Studi Pemikiran Ahmad Syafi’i Maarif).” *Journal Of Islamic And Law Studies* 4, no. 1 (2020).